

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG DI
KALANGAN SISWA SMKS BM APIPSU MEDAN

Suci Ade Amanda

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utarasuciadeamanda506@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku menyimpang pada siswa SMKS BM APIPSU Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan yang dilaksanakan selama satu bulan. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap pihak yang berkaitan dengan proses pendidikan dan pembinaan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ditemukan beberapa bentuk perilaku menyimpang siswa, yaitu berkata kasar, merokok di lingkungan sekolah, melawan atau kurang menghormati guru, serta menggunakan bahasa yang tidak sopan dalam grup komunikasi sekolah. Penelitian juga menemukan bahwa pembinaan karakter belum selalu berlangsung secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan peran guru PAI sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pengawas, dan teladan. Guru PAI tidak cukup hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi perlu mengintegrasikan nilai akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, dan keteladanan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Pembinaan melalui pembiasaan, nasihat, pengawasan, kegiatan keagamaan, keteladanan, serta kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, dan siswa dapat mendukung upaya meminimalkan perilaku menyimpang dan memperkuat karakter religius siswa.

Kata Kunci: Guru PAI, Perilaku Menyimpang, Pendidikan Islam, Karakter, Siswa.

Abstract

This study aims to determine the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in addressing deviant behavior among students at SMKS BM APIPSU Medan. The study used a descriptive qualitative approach with a field study conducted for one month. Data were collected through observation and interviews with parties involved in the educational and student guidance processes. The findings indicate that several forms of deviant behavior were still found, including swearing, smoking on school grounds, disrespecting or opposing teachers, and using impolite language in school communication groups. The study also found that character guidance was not always implemented consistently in students' daily school life. These conditions demonstrate the need to strengthen the role of PAI teachers as educators, guides, motivators, supervisors, and role models. PAI teachers are expected not only to deliver religious knowledge but also to

Article History

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagiarism Checker No 2634

**Copyright : Author
Publish by : Sindoro**

This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License

integrate moral values, discipline, responsibility, politeness, and exemplary conduct into daily educational practice. Guidance through habituation, advice, supervision, religious activities, role modelling, and cooperation among teachers, schools, parents, and students can support efforts to minimize deviant behavior and strengthen students' religious character.

Keywords: *Islamic Religious Education Teachers, Deviant Behavior, Islamic Education, Character, Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian, akhlak, dan karakter yang baik. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik dalam memahami materi keagamaan, tetapi juga dari kemampuan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki posisi penting dalam proses tersebut karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. (Yestiani & Zahwa, 2020).

Pembentukan akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an memberikan landasan mengenai pentingnya akhlak melalui QS. Al-Qalam ayat 4 yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memiliki budi pekerti yang luhur.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Selain itu, QS. Al-Ahzab ayat 21 menempatkan Rasulullah SAW sebagai suri teladan yang baik.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Landasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga pembentukan perilaku melalui keteladanan. Dalam konteks sekolah, guru PAI perlu menghadirkan nilai-nilai tersebut melalui perilaku nyata, pembiasaan, dan pembinaan yang berkelanjutan. (Ramayulis, 2002).

Guru PAI memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Penelitian (Maudi, 2026) Di sekolah guru jadi tumpuan yang sangat utama dalam penerapan pendidikan, sesuatu lembaga pendidikan ataupun sekolah tidak diucap lembaga apabila didalamnya tidak ada wujud seseorang pendidik ataupun guru. (Nur'asiah et al., 2021) menunjukkan bahwa guru PAI mempunyai peran dalam pembentukan karakter siswa melalui proses pendidikan yang tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan agama. (Muh. Judrah, 2024) juga menjelaskan peran guru PAI dalam membangun karakter peserta didik sebagai bagian dari penguatan moral. (Balqis, 2026)

Perilaku menyimpang di kalangan peserta didik menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan pendidikan. Perilaku tersebut dapat berupa pelanggaran terhadap tata tertib,

penggunaan bahasa yang tidak sopan, kurang menghormati guru, serta tindakan lain yang bertentangan dengan nilai agama dan norma sekolah. (Oktrigana Wirian, 2023) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki arti penting dalam pembentukan karakter remaja dan upaya meminimalkan kenakalan remaja. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa faktor keluarga, sekolah, pribadi, dan lingkungan dapat berkaitan dengan munculnya perilaku kenakalan sehingga penanganannya memerlukan keterlibatan berbagai pihak.

Dalam perspektif Islam, perilaku menyimpang juga berkaitan dengan persoalan akhlak. Perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama perlu diarahkan melalui pendidikan dan pembinaan. (Muspian, 2025) membahas akhlak mazmumah sebagai perilaku tercela yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pembinaan siswa tidak cukup hanya diarahkan agar menaati aturan sekolah, tetapi juga perlu membangun kesadaran moral agar siswa memahami alasan keagamaan dan sosial di balik perilaku yang baik.

Perkembangan teknologi memberikan tantangan baru terhadap pembinaan perilaku peserta didik. Interaksi siswa tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui ruang digital, termasuk grup komunikasi sekolah. Oleh karena itu, pembinaan akhlak perlu mencakup etika komunikasi digital. (Rahmawati et al., 2025) menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran dalam membina etika digital siswa di era media sosial, terutama dalam membimbing perilaku etis dan tanggung jawab siswa ketika berkomunikasi melalui media digital.

Dalam konteks SMKS BM APIPSU Medan, hasil studi lapangan selama satu bulan menunjukkan masih terdapat perilaku siswa yang perlu mendapatkan perhatian. Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan siswa yang berkata kasar, merokok di lingkungan sekolah, melawan guru, serta menggunakan bahasa yang tidak sopan dalam grup sekolah. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dipelajari dengan perilaku sebagian siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu telah membahas Pendidikan Agama Islam dan kenakalan remaja, pembentukan karakter, penguatan moral, akhlak, serta etika digital. (Oktrigana Wirian, 2023) membahas PAI dan kenakalan remaja, sedangkan (Muh. Judrah, 2024) mengkaji peran guru PAI dalam membangun karakter dan penguatan moral melalui pendekatan kepastakaan. Penelitian (Rahmawati et al., 2025) secara khusus membahas pembinaan etika digital siswa oleh guru PAI. Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk mengkaji secara lebih kontekstual bagaimana peran guru PAI diterapkan dalam menghadapi berbagai bentuk perilaku menyimpang yang ditemukan secara langsung di lingkungan sekolah, termasuk perilaku dalam komunikasi digital.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk perilaku menyimpang siswa, tetapi juga mengkaji peran guru PAI dalam mengatasi perilaku tersebut berdasarkan kondisi empiris yang ditemukan melalui observasi dan wawancara di SMKS BM APIPSU Medan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada perilaku verbal, pelanggaran aturan sekolah, sikap terhadap guru, dan etika komunikasi dalam grup sekolah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian empiris mengenai peran guru PAI dalam mengatasi berbagai bentuk perilaku menyimpang siswa dengan menghubungkan pembinaan akhlak pada interaksi langsung dan komunikasi digital di lingkungan sekolah. Guru PAI tidak hanya diposisikan sebagai penyampai materi agama, tetapi sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pengawas, dan teladan yang berperan dalam pembinaan melalui pembiasaan, nasihat, keteladanan, pengawasan, kegiatan keagamaan, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua. Dengan demikian, guru PAI perlu menunjukkan kesesuaian antara materi yang disampaikan dan perilaku yang ditampilkan. Keteladanan menjadi penting karena

siswa dapat belajar bukan hanya melalui apa yang dikatakan guru, tetapi juga melalui apa yang dilakukan guru. (Azmi, 2025)

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku menyimpang yang ditemukan pada siswa SMKS BM APIPSU Medan serta menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku tersebut melalui penanaman nilai-nilai akhlak dan karakter Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam kondisi perilaku siswa dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembinaan berdasarkan kondisi yang terjadi secara alamiah di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan melalui studi lapangan di SMKS BM APIPSU Medan selama satu bulan. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman terhadap fenomena dan kondisi yang terjadi di lapangan (Pahleviannur et al., 2022).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas siswa dan lingkungan sekolah serta wawancara dengan pihak yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan pembinaan siswa. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan dengan peran guru PAI, pendidikan karakter, akhlak, dan perilaku menyimpang siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan memperhatikan perilaku siswa, interaksi antara siswa dan guru, serta bentuk komunikasi siswa dalam lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai bentuk perilaku menyimpang, kondisi pembinaan siswa, serta upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku tersebut.

Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan mengidentifikasi data yang relevan, mengelompokkan data berdasarkan bentuk perilaku menyimpang dan peran guru PAI, menginterpretasikan temuan, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Analisis dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran mengenai peran guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa (Pahleviannur et al., 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Perilaku Menyimpang Siswa

Berdasarkan studi lapangan selama satu bulan di SMKS BM APIPSU Medan melalui observasi dan wawancara, ditemukan beberapa bentuk perilaku siswa yang menyimpang dari nilai kesopanan, kedisiplinan, dan karakter Pendidikan Agama Islam.

No	Bentuk Perilaku	Kondisi yang Ditemukan
1.	Berkata kasar	Sebagian siswa menggunakan kata-kata kasar dalam interaksi dengan teman.
2.	Merokok di lingkungan sekolah	Ditemukan perilaku merokok yang bertentangan dengan aturan dan pembinaan sekolah.
3.	Melawan guru	Terdapat sikap kurang menghormati dan membantah guru.

4.	Bahasa tidak sopan di grup sekolah	Sebagian siswa menggunakan Bahasa yang kurang pantas dalam komunikasi grup sekolah.
5.	Kurangnya keteladanan	Pembinaan karakter belum selalu berlangsung secara konsisten dalam keseharian sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyimpang siswa tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah, tetapi juga berkaitan dengan persoalan akhlak. Penggunaan kata-kata kasar, sikap kurang menghormati guru, dan komunikasi yang tidak sopan menunjukkan perlunya penguatan adab dalam hubungan sosial. Temuan ini memiliki kedekatan dengan pembahasan (Oktrigana Wirian, 2023) mengenai bentuk kenakalan remaja di sekolah, termasuk ketidakpatuhan kepada guru dan merokok di sekitar lingkungan sekolah.

Perilaku tersebut perlu dipahami dalam konteks pendidikan, bukan semata-mata sebagai kesalahan yang harus dihukum. Guru dan sekolah perlu membantu siswa memahami konsekuensi perilaku, alasan moral di balik aturan, serta cara memperbaiki perilaku. Dengan demikian, penanganan diarahkan pada proses pembinaan yang bersifat edukatif.

Peran Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang

Guru PAI memiliki posisi strategis dalam mengatasi perilaku menyimpang karena pembelajaran PAI berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, dan nilai-nilai kehidupan. Guru PAI perlu menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pengawas, dan teladan. (Muh. Judrah, 2024) menempatkan guru PAI sebagai salah satu pihak penting dalam pembangunan karakter dan penguatan moral peserta didik.

Peran tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat dan bimbingan, pengawasan, kegiatan keagamaan, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua. Pembiasaan diarahkan agar siswa terbiasa berkata sopan, disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Keteladanan diwujudkan melalui perilaku guru yang sesuai dengan nilai yang diajarkan. (Sutisna et al., 2020).

Nasihat dan bimbingan diberikan secara persuasif dan edukatif. Ketika siswa berkata kasar, misalnya, guru dapat mengarahkan siswa untuk memahami pentingnya menjaga lisan. Ketika siswa melawan guru, pembinaan dapat diarahkan pada adab kepada guru dan penghormatan terhadap orang lain. Pendekatan tersebut menjadikan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar moral, bukan hanya sebagai alasan pemberian hukuman.

Temuan lapangan juga menunjukkan perlunya penguatan keterlibatan guru dalam pembinaan. Awal penelitian menemukan adanya kondisi ketika sebagian guru lebih terbatas pada kehadiran, absensi, dan penyampaian materi, sehingga pembinaan karakter belum sepenuhnya berkelanjutan. Temuan ini dipahami sebagai indikasi perlunya penguatan profesionalisme dan keteladanan, bukan sebagai penilaian terhadap seluruh guru. Hal tersebut sejalan dengan (Manjalani & Alfaein, 2025) yang menekankan pentingnya peran guru yang konsisten dalam pembentukan akhlakul karimah.

Keteladanan Guru dan Landasan Al-Qur'an

Keteladanan menjadi salah satu aspek penting dalam pembinaan perilaku siswa. QS. Al-Ahzab ayat 21 menjelaskan Rasulullah SAW sebagai suri teladan yang baik. Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut dapat menjadi dasar bahwa guru perlu menunjukkan kesesuaian

antara perkataan dan perbuatan. QS. Al-Qalam ayat 4 juga memberikan landasan mengenai kemuliaan akhlak melalui keteladanan Rasulullah SAW. (Tamami, 2018).

Selain itu, QS. As-Saff ayat 2-3 memberikan peringatan agar seseorang tidak mengatakan sesuatu yang tidak dilakukannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya: Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.

Nilai ini relevan dengan profesi guru karena materi akhlak yang disampaikan perlu diperkuat dengan perilaku nyata. Dengan demikian, guru PAI perlu menunjukkan kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, kepedulian, dan sikap menghargai orang lain dalam kehidupan sekolah.

Pembinaan akhlak yang konsisten dapat membantu memperkecil kesenjangan antara pengetahuan agama dan perilaku siswa. Nilai PAI perlu dikaitkan dengan perilaku nyata: menjaga lisan dengan tidak berkata kasar, menghormati guru dengan berbicara sopan, menaati tata tertib sebagai bentuk disiplin, serta menggunakan grup sekolah dengan bahasa yang santun. (Wally, 2022).

Etika Komunikasi Digital Siswa

Temuan penggunaan bahasa tidak sopan dalam grup sekolah menunjukkan bahwa pembinaan karakter perlu mencakup komunikasi digital. Interaksi melalui grup sekolah merupakan bagian dari kehidupan sosial siswa sehingga etika berbicara tetap perlu diperhatikan. (Rahmawati et al., 2025) menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kontribusi dalam membina etika digital siswa di era media sosial.

Guru PAI dapat mengintegrasikan nilai kesopanan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain dalam pembinaan komunikasi digital. Siswa perlu diarahkan agar menggunakan bahasa yang santun, tidak merendahkan orang lain, dan mempertimbangkan dampak dari pesan yang dikirim. Hal ini memperluas pembinaan akhlak dari ruang kelas dan lingkungan fisik menuju ruang komunikasi digital.

Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang

1. Pembiasaan, yaitu membangun kebiasaan berkata sopan, disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain.
2. Keteladanan, yaitu guru menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga siswa memperoleh contoh konkret.
3. Nasihat dan bimbingan, yaitu memberikan arahan secara personal, persuasif, dan edukatif kepada siswa.
4. Pengawasan, yaitu melakukan pemantauan terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah dan memperkuat koordinasi dengan pihak terkait.
5. Kegiatan keagamaan, yaitu memanfaatkan doa bersama, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, kajian, dan kegiatan sosial sebagai sarana pembentukan karakter.
6. Kerja sama, yaitu melibatkan guru lain, pihak sekolah, orang tua, dan siswa agar pembinaan berlangsung berkelanjutan.

Research Gap dan Kebaruan Penelitian

Penelitian terdahulu telah memberikan perhatian terhadap hubungan Pendidikan Agama Islam dengan kenakalan remaja, pembentukan karakter, penguatan moral, akhlak, serta etika digital. (Oktrigana Wirian, 2023) membahas PAI dan kenakalan remaja. (Muh. Judrah, 2024) membahas peran guru PAI dalam pembangunan karakter dan penguatan moral. (Rahmawati et al., 2025) membahas pembinaan etika digital oleh guru PAI, sedangkan (Muspian, 2025) Rahmamembahas akhlak mazmumah sebagai perilaku tercela dalam Islam.

Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus empirisnya, yaitu mengkaji secara langsung peran guru PAI berdasarkan kondisi nyata yang ditemukan melalui observasi dan wawancara di SMKS BM APIPSU Medan. Penelitian ini mempertemukan beberapa bentuk perilaku menyimpang dalam satu konteks sekolah, yaitu perilaku verbal, pelanggaran aturan sekolah, sikap terhadap guru, dan etika komunikasi dalam grup sekolah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian empiris mengenai peran guru PAI dalam mengatasi berbagai bentuk perilaku menyimpang siswa dengan menghubungkan pembinaan akhlak pada interaksi langsung dan komunikasi digital di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran kontekstual tentang bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diterjemahkan menjadi pembiasaan, keteladanan, nasihat, pengawasan, kegiatan keagamaan, dan kerja sama dalam menghadapi perilaku menyimpang siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan studi lapangan selama satu bulan di SMKS BM APIPSU Medan, masih ditemukan beberapa bentuk perilaku menyimpang siswa, yaitu berkata kasar, merokok di lingkungan sekolah, melawan atau kurang menghormati guru, dan menggunakan bahasa yang tidak sopan dalam grup sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa masih membutuhkan perhatian dan pembinaan yang berkelanjutan.

Guru PAI memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pengawas, dan teladan. Upaya mengatasi perilaku menyimpang dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat dan bimbingan, pengawasan, kegiatan keagamaan, serta kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, dan siswa. Pembinaan perlu diarahkan agar nilai-nilai Islam tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam komunikasi digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMKS BM APIPSU Medan yang telah memberikan kesempatan dan izin untuk melaksanakan studi lapangan selama satu bulan. Terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru, serta peserta didik yang telah memberikan informasi dan membantu proses observasi serta wawancara. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan selama proses penelitian hingga penyelesaian artikel ini.

REFERENSI

- Azmi, E. F. (2025). *The Role of Islamic Education Teachers in Addressing Deviant Behavior Among Students at SMK PAB 8 Sampali*. 2, 145-148.
- Balqis, A. F. (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 429-440.

<https://doi.org/10.36312/educatoria.v6i2.1251>

- Manjalani, M., & Alfaein, N. I. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 6(4), 351-357. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i4.19903>
- Maudi, I. F. (2026). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1415-1423.
- Muh. Judrah, A. A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 25-37.
- Muspian. (2025). *AKHLAK MAZMUMAH: MEMAHAMI PERILAKU TERCELA DALAM*. 2(8), 1386-1394.
- Nur'asiah, N., Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212-217. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203>
- Oktrigana Wirian, Z. (2023). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PRILAKU KENAKALAN REMAJA*. 12(2).
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. de, Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Alam, M. D. S., & Lisyah. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Pradina Pustaka.
- Rahmawati, Samsuddin, & Ade Wahidin. (2025). Peran Guru Pai Dalam Membina Etika Digital Siswa Di Era Media Sosial. *Al Irfan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Penelitian*, 1(2), 108-118. <https://doi.org/10.64877/alirfan.v1i2.36>
- Ramayulis. (2002). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sutisna, D., Anar, A. P., Indraswati, D., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Strategi Penguatan Moral Siswa di Sekolah. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 173-188. <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i2.1945>
- Tamami, B. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Tarlim*, 1(1), 21-23.
- Wally, M. (2022). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *FONDATIA*, 4(1), 41-47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.